

Analisis Kontekstualisasi Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN 1 Senteluk

Heni Pitriani

Universitas Islam Negeri Mataram , Indonesia henifitria1910@gmail.com

Junia Sitta Isnaini Wati

Universitas Islam Negeri Mataram , Indonesia juniasitta35@gmail.com

Sukma Surayya

Universitas Islam Negeri Mataram , Indonesia sukmasurayya@gmail.com

Robby Azrullah

Universitas Islam Negeri Mataram , Indonesia azrullah027@gmail.com

Iin Sarmada

Universitas Islam Negeri Mataram , Indonesia iinsarmada78@gmail.com

Lara Misi Fauziah

Universitas Islam Negeri Mataram , Indonesia larafauziah758@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to analyze the contextualization of mathematics learning in fourth-grade students at SDN 1 Senteluk, focusing on students' ability to solve mathematical word problems. This study was motivated by students' low understanding of word problems, such as difficulty understanding the meaning of the problem, determining the steps to solve it, and connecting mathematical concepts to everyday life situations. In addition, the learning process, which is still dominated by the lecture method, causes students to be less active and less directly involved in learning activities. This study used a qualitative descriptive method to obtain an in-depth picture of the mathematics learning process that takes place in the classroom. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of fourth-grade teachers and 23 fourth-grade students at SDN 1 Senteluk. The results showed that the lack of application of contextual learning causes students to experience difficulties in understanding word problems and determining appropriate solving strategies. Mathematics learning that has not been linked to students' real experiences makes learning less meaningful. Therefore, contextual learning is needed that can connect mathematics material to everyday life so that students' understanding, activeness, and problem-solving abilities can improve.*
Keywords: *contextualization, mathematics, story problems, student understanding*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kontekstualisasi pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Senteluk dengan fokus pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap soal cerita, seperti kesulitan memahami maksud soal, menentukan langkah penyelesaian, serta menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan 23 siswa kelas IV SDN 1 Senteluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penerapan pembelajaran kontekstual menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Pembelajaran matematika yang belum dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran kontekstual yang mampu menghubungkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari agar pemahaman, keaktifan, dan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat.

Kata kunci: kontekstualisas, matematika, soal cerita, pemahaman siswa, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan kepada siswa di dunia pendidikan saat ini. Pendidikan matematika harus mengajarkan siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006 (Wardani et al., 2024). Pemahaman konsep matematika yang baik tidak hanya membantu siswa dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga membantu mereka memahami konsep matematika dalam dunia nyata. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam memahami materi (Sami'atun et al., 2026).

Pembelajaran kontekstual adalah ide tentang belajar yang dapat membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Ini juga dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan aplikasinya dalam hidup mereka sebagai anggota masyarakat dan keluarga. Pembelajaran yang lebih baik harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (belajar untuk melakukan), dan bahkan menjadi pendengar pasif yang menerima informasi dari guru. Ini akan membuat pengalaman belajar lebih aplikatif bagi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna karena sekolah lebih dekat dengan masyarakat daripada fisik. Walau bagaimanapun, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dipelajari di sekolah karena pelajaran tersebut berhubungan dengan masalah dalam lingkungan mereka (keluarga dan Masyarakat) (Parhusip & Hardini, 2020).

Rusman menjabarkan tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: (1) konstruktivisme; (2) menemukan; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian sebenarnya. Prinsip konstruktivisme merupakan landasan berpikir, di mana guru harus memiliki wawasan yang luas untuk merangsang siswa agar aktif mencari dan menemukan sendiri keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Prinsip menemukan menegaskan bahwa kemampuan terbentuk bukan dari mengingat fakta, melainkan dari proses penemuan mandiri yang menumbuhkan kreativitas. Adapun prinsip bertanya mendorong pembelajaran menjadi lebih hidup serta menghasilkan proses belajar yang lebih luas dan mendalam.

Prinsip masyarakat belajar membiasakan siswa untuk bekerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-temannya. Prinsip pemodelan dapat dijadikan alternatif pengembangan pembelajaran yang menyeluruh sekaligus membantu mengatasi keterbatasan guru. Prinsip refleksi merupakan cara berpikir tentang keterkaitan antara apa yang sedang terjadi dengan apa yang sedang dipelajari. Terakhir, prinsip penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai informasi yang memberikan gambaran terhadap pengalaman belajar siswa (Parhusip & Hardini, 2020).

Pedoman Mata Pelajaran, Permendikbud nomor 58 tahun 2016 Menurut Matematika, tujuan pembelajaran matematika bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan dasar matematika semata-mata, tetapi juga untuk mencapai tujuan

yang lebih besar: menguasai keahlian matematika (matematika literacy) yang diperlukan untuk memahami dunia sekitar dan berhasil dalam hidup. Dengan kata lain, pembelajaran matematika digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan matematika seseorang (Latifah et al., 2020)

Salah satu jenis masalah matematika yang paling umum saat belajar adalah cerita. Soal cerita adalah salah satu jenis soal matematika yang sering digunakan dalam pembelajaran. Soal-soal ini berkaitan dengan situasi sehari-hari dan dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa memahami konsep matematika yang telah mereka pelajari. Selain itu, soal-soal ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa berpikir, memahami masalah, dan menemukan strategi penyelesaian yang tepat (Muhammad et al., 2025). Namun, kebanyakan siswa masih kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika. Siswa masih kesulitan menentukan langkah penyelesaian yang tepat dan tidak memahami maksud soal. Guru masih menggunakan contoh dan latihan soal selama proses pembelajaran, dan tidak mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata siswa. Akibatnya, pembelajaran matematika menjadi tidak berguna (Simarmata et al., 2020). Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kurangnya kontekstualisasi pembelajaran matematika pada siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas, khususnya dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dan secara deskriptif. pada konteks alamiah tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah (Wardani et al., 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN 1 Senteluk yang berjumlah 23 siswa. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk mengetahui proses pembelajaran matematika serta kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Dari 23 siswa, terdapat 4 siswa yang menyukai pembelajaran matematika dan 19 siswa yang kurang menyukai pembelajaran matematika. Perbedaan minat belajar tersebut menjadi salah satu fokus penelitian dalam melihat pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan hasil wawancara.

PEMBAHASAN

Deskripsi Soal yang Diberikan

Dalam penelitian ini, siswa kelas IV SDN 1 Senteluk diberikan satu soal cerita matematika sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan kontekstualisasi, yaitu:

Budi membeli 4 pak buku tulis. Setiap pak berisi 10 buku. Budi kemudian memberikan 5 buku kepada adiknya dan membeli lagi 2 buku baru. Berapa jumlah buku Budi sekarang?

Tabel 1. Penyelesaian yang benar

Langkah	Operasi	Hasil
Budi membeli total buku	4×10	40 buku
Diberikan kepada adik	$40 - 5$	35 buku
Membeli buku baru	$35 + 2$	37 buku

Dari 23 siswa yang mengerjakan soal cerita tersebut, tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Data jawaban siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Menjawab dengan benar	3	13,04 %
Tidak memahami/tidak menjawab	20	86,96%
Total	23	100%

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 20 siswa yang tidak menjawab atau menjawab salah, ditemukan pola kesulitan dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Kesulitan Siswa

Jenis Kesulitan	Jumlah siswa
Tidak memahami maksud soal	12
Tidak dapat menentukan operasi hitung yang tepat	5
Tidak menjawab sama sekali	6
Total	23

Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman siswa yang kurang tentang soal cerita matematika. Di kelas IV SDN 1 Senteluk, masalah yang dihadapi siswa, variabel pedagogis yang memengaruhi, dan konsekuensi dari kurangnya kontekstualisasi pembelajaran matematika dibahas dalam pembahasan berikut.

1. Kurangnya Kontekstualisasi Pembelajaran sebagai Penyebab Rendahnya Pemahaman Siswa pada Soal Cerita

Temuan sentral dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kontekstualisasi matematis siswa kelas IV SDN 1 Senteluk, yang secara langsung bersumber dari minimnya kontekstualisasi dalam praktik pembelajaran matematika di kelas. Dari 23 siswa yang mengerjakan soal cerita bertema pembelian buku,

hanya 3 siswa (13,04%) yang mampu menyelesaikan soal secara benar dan lengkap, sementara 20 siswa lainnya (86,96%) tidak dapat menyelesaikan soal, baik karena salah mengidentifikasi operasi maupun karena tidak memberikan jawaban sama sekali. Angka ini secara empiris mencerminkan kondisi di mana proses *matematisasi horizontal*, yakni kemampuan mengidentifikasi struktur matematis dari situasi kehidupan nyata, belum pernah dilatihkan secara sistematis kepada siswa.

Kegagalan mayoritas siswa ini tidak dapat dipisahkan dari fakta bahwa pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Senteluk hampir sepenuhnya bertumpu pada pendekatan *prosedural-algoritmik*, yaitu langkah-langkah berhitung yang menekankan pada penggunaan rumus. Ketika untuk pertama kalinya siswa dihadapkan pada soal cerita multi-langkah, mereka tidak memiliki pengalaman kognitif yang cukup untuk menjembatani narasi verbal dengan representasi matematis. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Marzuqo et al., 2025) yang menganalisis kesulitan siswa SD dalam menyelesaikan soal cerita operasi hitung dan menyimpulkan bahwa kesulitan terbesar berpusat pada ketidakmampuan memahami maksud soal dan menentukan operasi yang relevan dua hambatan yang secara konsisten muncul ketika siswa jarang terpapar soal cerita dalam pembelajaran sehari-hari. Soal cerita menuntut dua kemampuan sekaligus, pemahaman narasi dan penentuan model matematika. sehingga tanpa latihan terstruktur yang mengintegrasikan keduanya, siswa tidak akan mampu mengembangkan kompetensi tersebut secara mandiri.

Dengan demikian, rendahnya pemahaman siswa pada soal cerita dalam penelitian ini bukan semata-mata cerminan keterbatasan kognitif individual, melainkan akibat logis dari desain pembelajaran yang tidak menyediakan ruang bagi kontekstualisasi matematis. Soal yang diberikan mengharuskan siswa bergerak dari pemahaman narasi Budi membeli, memberikan, lalu membeli lagi menuju representasi formal berupa perkalian, pengurangan, dan penjumlahan dalam urutan yang logis. Kegagalan pada tahap transisi inilah yang menjadi akar dari seluruh pola kesulitan yang ditemukan.

2. Pola Kesulitan Siswa: Bukti Dampak Minimnya Kontekstualisasi

Analisis terhadap data wawancara dan lembar kerja siswa mengidentifikasi tiga pola kesulitan yang berbeda secara kualitatif, dan ketiganya dapat ditelusuri akarnya pada satu sebab yang sama: minimnya pengalaman belajar berbasis konteks. Pola pertama dan paling dominan adalah ketidakmampuan memahami maksud soal, yang dialami oleh 12 dari 20 siswa yang gagal (60%). Siswa-siswa ini membaca soal kata demi kata tanpa mampu membangun representasi mental yang utuh atas peristiwa yang diceritakan. Mereka gagal mengonversi narasi verbal menjadi model situasional yang bermakna sebuah keterampilan yang hanya bisa terbentuk melalui paparan berulang terhadap soal-soal kontekstual.

Dalam analisis kesalahan siswa SD pada soal operasi bilangan menemukan pola yang identik: siswa yang tidak terbiasa mengerjakan soal cerita langsung menggunakan operasi yang paling familiar tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks soal (Astrianingsih et al., 2023). Pola ini persis terjadi di SDN 1

Senteluk: beberapa siswa menjumlahkan seluruh angka yang tersedia dalam soal ($4+10+5+2=21$) tanpa mempertimbangkan relasi fungsional di antara angka-angka tersebut. Ini bukan kesalahan acak; ini adalah respons yang dapat diprediksi dari siswa yang tidak pernah diajarkan cara mendekode konteks soal cerita.

Pola kedua adalah ketidakmampuan menentukan operasi hitung yang tepat, dialami oleh 5 siswa. jenis kesalahan ini termasuk dalam kategori kegagalan mengubah pemahaman situasional ke dalam model matematis. Siswa-siswa ini sebenarnya memahami bahwa ada proses membeli, memberi, dan membeli lagi, tetapi tidak dapat menentukan operasi matematika yang merepresentasikan setiap proses tersebut. Kegagalan ini bersifat spesifik pada domain koneksi bahasa-matematika, yang hanya bisa dibangun melalui pembelajaran yang secara eksplisit melatih siswa mengidentifikasi kata-kata kunci operasional seperti 'setiap' (perkalian), 'memberikan' (pengurangan), atau 'membeli lagi' (penjumlahan). Karena pembelajaran di SDN 1 Senteluk tidak melatih koneksi ini, siswa tidak memiliki skema yang diperlukan.

Pola ketiga, enam siswa yang tidak menjawab sama sekali melampaui dimensi kognitif dan masuk ke wilayah afektif. Hasil wawancara mengungkap bahwa keengganan menjawab lebih banyak dipicu oleh kecemasan evaluatif: siswa takut dinilai salah oleh guru dan ditertawakan teman. Kecemasan ini sendiri adalah produk dari pengalaman berulang menghadapi tugas yang dirasakan terlalu sulit tanpa dukungan yang memadai kondisi yang tercipta justru karena kurangnya pembiasaan bertahap dengan soal kontekstual.

3. *Faktor Pedagogis: Ketiadaan Kontekstualisasi dalam Desain Pembelajaran*

Analisis data observasi kelas dan wawancara dengan guru mengkonfirmasi bahwa akar dari seluruh pola kesulitan di atas terletak pada ketiadaan kontekstualisasi dalam desain pembelajaran matematika sehari-hari. Pembelajaran secara konsisten diawali dari operasi numerik langsung misalnya $4 \times 10 = ?$ tanpa narasi situasional yang mengharuskan siswa mengidentifikasi operasi yang relevan secara mandiri. Akibatnya, siswa memang terampil mengeksekusi prosedur, tetapi sama sekali tidak terlatih dalam menginterpretasikan situasi matematis dari teks. Kesenjangan antara keterampilan prosedural dan keterampilan kontekstual inilah yang terbongkar secara dramatis ketika soal cerita diberikan.

Tantangan terbesar implementasi adalah jarak antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan pembelajaran berbasis konteks dengan kapasitas guru dalam mendesain pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut dalam penelitian (Rahayu et al., 2022) tentang implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Guru-guru, terutama di sekolah non-penggerak, umumnya belum memiliki pemahaman operasional tentang bagaimana merancang soal cerita yang terstruktur, bagaimana memandu siswa mendekode konteks soal, dan bagaimana membangun koneksi antara situasi nyata dan operasi matematis secara bertahap. SDN 1 Senteluk adalah representasi nyata dari kondisi ini. ketika guru menghadapi tekanan waktu dan keterbatasan sumber daya, pilihan paling rasional adalah kembali ke pendekatan prosedural yang lebih efisien secara waktu meski kurang efektif secara pedagogis. Pembelajaran kontekstual menuntut perencanaan yang

lebih kompleks, bahan ajar yang lebih variatif, dan toleransi yang lebih tinggi terhadap ketidakpastian dalam proses belajar siswa. Tanpa sistem dukungan profesional yang memadai, pilihan rasional guru-guru di SDN 1 Senteluk yakni tetap menggunakan soal numerik langsung dapat dipahami, meskipun konsekuensinya adalah terbentuknya kesenjangan kontekstualisasi yang serius pada diri siswa. Kondisi ini membutuhkan lebih dari sekadar sosialisasi kurikulum: dibutuhkan pendampingan teknis berkelanjutan berupa *lesson study*, perangkat ajar berbasis konteks lokal, dan komunitas belajar guru yang aktif.

4. Analisis Kasus Positif: Apa yang Membedakan Siswa yang Berhasil

Ketiga siswa yang berhasil menjawab dengan benar memberikan data penting tentang kondisi yang memungkinkan kontekstualisasi berhasil terjadi. Analisis lembar kerja dan wawancara menunjukkan bahwa ketiganya menggunakan strategi yang sama: menuliskan informasi yang diketahui sebelum menghitung, mengidentifikasi kata kunci operasional dalam soal ('setiap' → kali, 'memberikan' → kurang, 'membeli lagi' → tambah), dan menyelesaikan soal secara bertahap. Yang krusial adalah bahwa ketiga siswa ini tidak memperoleh strategi-strategi tersebut dari pembelajaran di kelas dua di antaranya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, dan satu mendapat pendampingan intensif dari orang tua.

Strategi identifikasi kata kunci dan penyelesaian bertahap adalah dua strategi paling efektif yang secara konsisten ditemukan dalam riset pemecahan masalah matematika SD selama lima dekade. Siswa yang berhasil dalam soal cerita umumnya memiliki repertoar strategi yang lebih kaya dan lebih fleksibel. Pengajaran strategi pemecahan masalah yang eksplisit dan terstruktur adalah tanggung jawab institusional sekolah bukan sesuatu yang dapat diserahkan kepada inisiatif keluarga atau lembaga bimbingan belajar. Ketika tanggung jawab ini tidak dipenuhi oleh sekolah, hanya siswa yang beruntung memiliki akses ke sumber belajar tambahan yang akan mengembangkan kompetensi tersebut, sementara siswa lainnya tertinggal. Hal tersebut penyebab utama rendahnya pemahaman siswa pada soal cerita bukanlah kemampuan kognitif bawaan yang berbeda-beda, melainkan ketiadaan kontekstualisasi yang merata dalam proses pembelajaran di kelas.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan seluruh analisis di atas, penelitian ini mengidentifikasi bahwa rendahnya pemahaman siswa kelas IV SDN 1 Senteluk pada soal cerita matematika merupakan akibat dari tiga lapisan yang saling memperkuat: (1) ketiadaan kontekstualisasi dalam desain pembelajaran yang melahirkan kesenjangan pengalaman kognitif; (2) pola kesulitan yang berbeda-beda namun berakar pada penyebab yang sama; dan (3) kondisi afektif berupa kecemasan matematis yang tumbuh dari akumulasi pengalaman menghadapi tugas yang tidak pernah dipersiapkan dengan baik. Ketiganya tidak dapat diselesaikan secara terpisah.

Rekomendasi pertama adalah integrasi soal cerita sebagai komponen inti latihan harian (Suseelan et al., 2022) menemukan bahwa frekuensi dan konsistensi paparan terhadap berbagai tipe soal cerita berkorelasi positif dengan kemampuan pemecahan masalah. Soal cerita tidak boleh lagi diperlakukan sebagai pengayaan

atau evaluasi semata ia harus menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran inti setiap hari.

Rekomendasi kedua adalah penerapan strategi pembelajaran eksplisit berbasis kerangka Newman. (Hadaming & Wahyudi, 2022) merekomendasikan agar guru menggunakan tahapan Newman membaca, memahami, transformasi, keterampilan proses, penulisan jawaban sebagai panduan diagnostik untuk mengidentifikasi di titik mana siswa mengalami kegagalan, sehingga intervensi dapat dirancang tepat sasaran.

Rekomendasi ketiga berkaitan dengan dimensi afektif: membangun iklim kelas yang aman untuk bereksperimentasi. Memberikan soal cerita dengan tingkat kesulitan bertahap agar siswa mengalami keberhasilan yang cukup sebelum dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Umpan balik guru harus berfokus pada proses berpikir, bukan hanya pada kebenaran hasil.

Rekomendasi keempat adalah penguatan kapasitas guru melalui pendampingan teknis berkelanjutan. (Rahayu et al., 2022) Menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang bermakna di sekolah pedesaan membutuhkan program lesson study berbasis konteks lokal dan komunitas belajar guru yang aktif, bukan pelatihan satu kali yang tidak ditindaklanjuti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa minimnya kontekstualisasi dalam pembelajaran matematika merupakan penyebab utama rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN 1 Senteluk dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini dibuktikan dari hasil pemberian soal cerita kepada 23 siswa, di mana hanya 3 siswa (13,04%) yang mampu menjawab dengan benar, sementara 20 siswa lainnya (86,96%) tidak dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Tiga pola kesulitan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi: ketidakmampuan memahami maksud soal (12 siswa), ketidakmampuan menentukan operasi hitung yang tepat (5 siswa), dan ketidakmauan menjawab akibat kecemasan evaluatif (6 siswa). Ketiga pola tersebut secara konsisten berakar pada satu kondisi yang sama, yaitu pembelajaran yang selama ini didominasi oleh pendekatan prosedural-algoritmik tanpa mengaitkan materi matematika dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Analisis terhadap ketiga siswa yang berhasil menjawab dengan benar menunjukkan bahwa keberhasilan mereka bukan ditentukan oleh kemampuan kognitif bawaan, melainkan oleh akses terhadap pengajaran strategi pemecahan masalah secara eksplisit yang diperoleh dari luar lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan layanan pembelajaran yang perlu segera ditangani secara sistemik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pergeseran pendekatan pembelajaran dari berbasis prosedur menuju pembelajaran berbasis konteks yang dilaksanakan secara konsisten, bertahap, dan didukung oleh penguatan kapasitas guru melalui pendampingan teknis berkelanjutan. Kurikulum Merdeka telah menyediakan landasan kebijakan untuk pergeseran ini; yang dibutuhkan adalah implementasi yang nyata dan menyeluruh di tingkat kelas.

REFERENSI

- Astrianingsih, D., Ayuningtyas, V., & Umalihayati, U. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Materi Operasi Bilangan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2021–2030. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5731>
- Hadaming, H., & Wahyudi, A. W. (2022). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Teori Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Lingkaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(4), 213–220. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i3.2025>
- Latifah, U. L. N., Wakhyudin, H., & Cahyadi, F. (2020). Miskonsepsi penyelesaian soal cerita matematika materi FPB dan KPK sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i2.4078>
- Marzuqo, K., Khairani, A., & Hasibuan, N. (2025). Analisis Kesulitan Siswa SD dalam Memahami Soal Cerita Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian. 8(2), 571–576. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/idj.v8i3.38006>
- Muhammad, S., Trisnawati, D. Y., & Sulistiani, S. (2025). Kemampuan Murid Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 498–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26131>
- Parhusip, Y. P., & Hardini, A. T. A. (2020). Meta Analisis Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mi.v25i3.27954>
- Rahayu, R., Rosita, R., & Rahayuningsih, Y. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sami'atun, H., Marzoan, & Fitriani, R. (2026). Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas 1 Di SDN 2 Pansor Sami'atun Hasanah, Marzoan, Fitriani Rahayu PGSD, STKIP Hamzar. 12(4), 205–214. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14030>
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Rejeki Hutagaol, A. S. (2020). Analisis Literasi Matematika Pada Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 100–105. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i1.654>
- Suseelan, M., Chew, C. M., & Chin, H. (2022). Research on Mathematics Problem Solving in Elementary Education Conducted from 1969 to 2021: A Bibliometric Review. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(4), 1003–1029. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2198>

Wardani, K. U. W., Rahayu, S., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Peserta Didik Kelas 1. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2391>